

ZIKIR DAN RELASI SOSIAL
AJARAN TAUHID SOSIAL DALAM DOKTRIN TAREKAT QADIRIYAH
NAQSYABANDIYAH DI DUSUN BALAK MAGELANG



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Oleh:
TAUFIK RAHMAN
NIM:05540007

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2011



PENGESAHAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1180/2011

Skripsi dengan judul : ZIKIR DAN RELASI SOSIAL (Ajaran Tauhid Sosial dalam Doktrin Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Dusun Balak Magelang)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : TAUPIK RAHMAN

NIM : 05540007

Telah dimunaqsyahkan pada : 17 Oktober 2011

Nilai Munaqsyah : 86 (A/B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

**Tim Munaqsyah:
Panitia Ujian Munaqsyah**

Ketua Sidang

Nurus Sa'adah, S. Psi, M. Si, Psi.
NIP.1974 1120 2 00003 2 003

Penguji I

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag.
NIP.19530611-198603 2 001

Penguji II

Masroer, S.Ag. M.Si
NIP.19691029 200501 1 001

Yogyakarta, 17 Oktober 2011

DEKAN



Maifan Nur, M.A
NIP.19620718 198803 1 005



FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Drs. Moh. Damami, M.Ag.
Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi sdr TAUFIK RAHMAN
Lamp : 4 eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : TAUFIK RAHMAN
NIM : 05540007
Jurusan/Program Studi : Sosiologi Agama (SA)
Judul : Zikir dan Relasi Sosial: Ajaran Tauhid Sosial dalam Doktrin Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Dusun Balak Magelang

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan/Prodi Sosiologi Agama (SA) pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta, 13 September 2011

Pembimbing


Drs. Moh. Damami, M.Ag.
NIP: 1949 0801 1981 03 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Taufik Rahman
NIM : 05540007
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Jl. Redakan Gang Redakan 2 Rt.01 Rw.04, Puruk
Cahu Kab. Murung Raya Kalimantan Tengah
Alamat di Yogyakarta : Kepuh GK III/926 Yogyakarta
Telp.Hp : 081392334799
Judul Skripsi : Zikir dan Relasi Sosial: Ajaran Tauhid Sosial
dalam Doktrin Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah
di Dusun Balak Magelang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam jangka waktu 2 (dua) bulan, jika dalam jangka waktu tersebut skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 13 September 2011

Saya yang menyatakan,


METERAL
TEMPEL
PAU
NO. 44AF735495718
6000 DJP
(Taufik Rahman)

ABSTRAK

Tarekat merupakan salah satu perkumpulan yang menjadikan zikir sebagai aktifitas utamanya. Tarekat juga tercatat telah melakukan berbagai gerakan perubahan sosial di berbagai lokasi. Penulis mengambil lokasi di dusun Balak tempat Pondok Pesantren Suryabuana sebagai sebuah Pondok Pesantren Tarekat, Pondok Pesantren ini adalah salah satu cabang dan perwakilan Pondok Pesantren Suryalaya yang ada di Tasikmalaya Jawa Barat. Riset ini berusaha memberikan sebuah gambaran bagaimana relasi dan interaksi sosial masyarakat di dusun Balak yang dibangun oleh dua kesadaran yaitu kesadaran hubungan dengan Allah dan kesadaran hubungan dengan sesama manusia, dua kesadaran tersebut digerakan dengan kesadaran Tauhid sebagai motivasi utama.

Penulis terdorong untuk menjadikan tarekat ini sebagai objek penelitian adalah kondisi masyarakat saat ini yang selalu mudah terlena pada hal-hal yang kurang baik, padahal masyarakat kita sudah memiliki ahli di berbagai bidang.

Penulis menggunakan sebuah teori yaitu *representasi kolektif* sebagai acuan teori dalam menyusun riset ini, oleh karena itu penulis menyesuaikan bahwa Tauhid dijadikan sebagai pegangan untuk mengiringi seluruh pengamal tarekat ini dalam berinteraksi dan menjalin relasi sosial mereka.

Riset ini menemukan fakta bahwa tarekat ini mengurangi intensitas menyepi (*khalawat/uzlah*) sebagai salah satu praktek ritual, tetapi lebih memperbanyak kegiatan di masyarakat, oleh karena itu, penulis menuangkan dua jenis amalan dalam riset ini yaitu amalan dasar dan amalan bentuk aplikasi.

Bentuk ikatan persaudaraan dalam tarekat ini yang dibangun oleh semangat dan penghayatan Tauhid tergambar dalam kegiatan diskusi dan gotong royong yang selalu dilaksanakan serta kesadaran tentang hakikat persamaan status dalam pengembangan ajaran tarekat ini di luar lingkungan tarekat ini. Diskusi yang diselenggarakan mencontoh yang dilakukan oleh Rasulullah dan para sahabat dengan membentuk *halaqah* yang menyiratkan pentingnya persatuan yang tak terputus dan persamaan peran dan status, tidak ada pembicara utama karena semua ikut berperan. Gotong royong dalam interaksi masyarakat dusun Balak telah terbangun dengan motivasi Tauhid sebagai penggerakannya, karena para pelakunya berkesadaran semua adalah hakikatnya untuk mengabdikan kepada Allah dan Rasulnya tanpa ada harapan imbalan apa-apa sehingga yang terlihat adalah saling bahu membahunya para pengamal tarekat ini sesuai dengan kapasitas kemampuan masing-masing.

MOTTO

Orang yang berhasil akan mengambil manfaat dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan, dan akan mencoba kembali untuk melakukan dalam suatu cara yang berbeda. ~ Dale Carnegie

.....فإذا عزم فتوكل على الله إن الله يحب المتوكلين ﴿أل عمران: ١٥٩﴾

....."Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkal-lah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya."¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Depertemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Lubuk Agung Bandung, 1989), hlm.103.

PERSEMBAHAN

*Untuk Ayah dan Bunda, dan semua saudariku: Nada Niati Sari,
Soraya Agustina Ulfa, dan Fariha Alfiani.*

*Untuk Orang Tua Rohaniku: KH. Syekh Ahmad Shohibul Wafa
Tajul Arifin (Abah Anom) dan Kanjeng Syekh Ahmad
Sirrulloh Zainuddin serta seluruh saudara-saudariku dalam
Tarekat.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Tinjauan Pustaka.....	13
E. Kerangka Teoritik.....	16
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II : GAMBARAN UMUM WILAYAH DUSUN BALAK KECAMATAN PAKIS KABUPATEN MAGELANG.....	23
A. Lokasi dan Keadaan Geografis.....	23
B. Keadaan Penduduk.....	25

C. Sistem Mata Pencaharian.....	27
D. Pendidikan.....	28
E. Kehidupan Bertarekat.....	29
BAB III: ZIKIR DAN PERILAKU SOSIAL.....	31
A. Pengertian Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN).....	31
B. Jenis-Jenis Amalan.....	33
1. Amalan Dasar.....	34
2. Amalan Bentuk Aplikasi.....	39
C. Tanbih Sebagai Doktrin Perilaku Bermasyarakat.....	46
D. Pengamalan Zikir Terhadap Perilaku Bermasyarakat.....	50
BAB IV : PENGHAYATAN NILAI TAUHID PADA PERSATUAN PENGA-	
MAL (IKHWAN) TQN.....	58
A. Bentuk-Bentuk Ikatan Persaudaraan Ikhwan.....	58
B. Gagasan Tauhid Pada Kepedulian Sosial.....	63
BAB V: PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan.....	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es titik atas
ج	Jim	j	je
ح	Hā'	ḥ	ha titik bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Žal	ž	zet titik atas
ر	Rā'	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Šād	š	es titik bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik bawah
ظ	Zā'	ẓ	zet titik bawah
ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en

و	Waw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	...'	apostrof
ي	Yā	ya	ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين	ditulis	<i>muta'āqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	ditulis	<i>hibah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul-fiṭri</i>

IV. Vokal pendek

اَ	(fathah) ditulis a contoh	ضَرَبَ	ditulis	<i>ḍaraba</i>
اِ	(kasrah) ditulis i contoh	فَهِمَ	ditulis	<i>fahima</i>
اُ	(dammah) ditulis u contoh	كُتِبَ	ditulis	<i>kutiba</i>

V. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض ditulis *furūḍ*

VI. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisah dengan apostrof.

النتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
--------	---------	-----------------

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس	ditulis	<i>al-syams</i>
-------	---------	-----------------

السماء	ditulis	<i>al-samā'</i>
--------	---------	-----------------

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

- X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
------------	---------	----------------------

اهل السنة	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>
-----------	---------	----------------------

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah swt, Tuhan semesta alam, pemilik segala Kesempurnaan, Yang menanamkan bibit kesadaran Tauhid di hati hamba-hambanya. Tanpa limpahan sifat Kasih dan Sayang-Nya tak akan mampu penulis menyelesaikan karya tulis ini. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad saw, pembawa tuntunan Tauhid dan Risalah Islam yang dengan kasih sayang beliau mampu membawa umatnya dari kegelapan menuju lautan cahaya yang sejati yaitu cahaya Islam yang *Rahmatan lil 'ālamīn*.

Skripsi ini yang berjudul “Zikir dan Relasi Sosial: Ajaran Tauhid Sosial Dalam Doktrin Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyan Di Dusun Balak Magelang” ini merupakan salah satu pengalaman penulis dalam mendalami kajian Sosiologi Agama. Tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak karya tulis ini teramat sulit untuk dihadirkan, oleh karena itu rasa hormat dan ungkapan terima kasih yang seluas-luasnya penulis haturkan kepada:

1. Dr. H. Syaifan Nur, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, beserta seluruh staf dan karyawan yang telah membantu kelancaran proses riset dan penulisan skripsi ini.
2. Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si, Psi. , selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama beserta seluruh Dosen yang selalu ikhlas menyumbangkan pengetahuan kepada kami mahasiswa-mahasiswa Sosiologi Agama.

3. Dr. H. Moh Damami, M.Ag, selaku pembimbing skripsi, kerja keras beliau dalam mengajar menunjukkan rasa cinta yang mendalam pada Prodi Sosiologi Agama.
4. Dr. M. Amin, Lc, M.A, selaku penasehat akademik yang ditengah kesibukan yang begitu padat masih dapat memberikan waktunya untuk penulis berkonsultasi tentang masalah-masalah perkuliahan.
5. KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom), selaku Mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.
6. K. Ahmad Sirrullah Zainuddin, yang telah memperkenalkan ajaran-ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah serta selalu bersedia menerima penulis dengan penuh ikhlas dan tangan terbuka untuk melakukan riset tentang tarekat ini.
7. Seluruh Ikhwan dan Akhwat Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang telah bersedia menyumbangkan buah pikiran demi kelancaran riset ini.
8. Seluruh tim redaksi majalah dwi bulanan *Kalimosodo*, Mas Eko AS selaku Pimpinan Redaksi, Mas As'arie S.HI selaku redaktur pelaksana, Mas Imron selaku sekretaris redaksi, dan seluruh tim redaksi yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu yang ditengah kesibukan mereka masih bersedia menyediakan ruang bagi penulis untuk menulis riset ini.
9. Mbak Nida yang selalu meluangkan waktu memberikan saran serta bantuannya kepada penulis mengenai informasi-informasi tentang ketarekatan.

10. Ayah dan Bunda penulis di kampung halaman yang selalu sabar mendoakan dan menanti penulis ketika menuntut ilmu di Yogyakarta.
11. Seluruh teman-teman sekampung halaman yang menuntut ilmu di Yogyakarta khususnya semua teman yang ada di asrama Murung Raya, canda dan tawa kita selalu membekas dalam angan dan ingatan.

Dan semua yang telah membantu sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga jasa kalian dibalas oleh Allah swt dengan ganjaran yang sesuai, *Amin*.

Yogyakarta, 08 Juli 2011

Penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama tidak hanya terkait hubungan antara manusia dengan Tuhan tetapi juga hubungan antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan makhluk lain termasuk hubungan dengan alam. Di sinilah agama menempati posisi yang cukup penting dalam kehidupan sosial, sebab agama mengatur berbagai aspek seperti yang telah disebutkan di atas. Tentu saja, aspek yang terkait hubungan manusia dengan Tuhan menentukan aspek-aspek lainnya. Kepentingan agama dalam hal ini agama Islam di turunkan ke muka bumi tak lain untuk mengatur berbagai aspek, yang secara umum terbagi menjadi dua, yaitu aspek lahir dan aspek batin.

Manusia dalam paham Islam, sebagai halnya dengan agama monoteisme lainnya, tersusun dari dua unsur, unsur jasmani dan unsur rohani. Tubuh manusia berasal dari materi yang mempunyai kebutuhan-kebutuhan material, dan yang berupa roh bersifat immateri dan mempunyai kebutuhan spiritual. Badan, karena mempunyai hawa nafsu, bisa membawa pada kejahatan, sedang roh, karena berasal dari unsur yang suci, mengajak kepada kesucian. Kalau seseorang hanya mementingkan hidup kematerian ia mudah sekali dibawa hanyut oleh kehidupan yang tidak bersih, bahkan dapat dibawa hanyut kepada kejahatan.¹

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1985), hlm. 36.

Oleh karena itu, pendidikan jasmani manusia harus disempurnakan dengan pendidikan rohani. Pengembangan daya-daya jasmani seseorang tanpa dilengkapi dengan pengembangan daya rohani akan membuat hidunya berat sebelah dan kehilangan keseimbangan. Orang tersebut akan menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidup duniawi, apalagi kalau hal itu membawa perbuatan-perbuatan tidak baik atau kejahatan. Ia akan menjadi manusia yang merugikan, bahkan manusia yang membawa kerusakan bagi masyarakat. Selanjutnya ia akan kehilangan hidup bahagia di akhirat dan akan menghadapi hidup kesengsaraan di sana. Oleh karena itu amatlah penting supaya roh yang ada dalam diri manusia mendapat latihan, sebagaimana badan manusia juga mendapat latihan.²

Dalam tradisi Islam, aspek batin itu identik dengan kajian tasawuf. Sementara di dalam tasawuf dikenal pula istilah tarekat. Kajian dalam aspek tarekat ini, yang menjadi titik tekan dalam penelitian penulis pada relasi sosial pengamal Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah³ Pondok Pesantren Suryabuana, Dusun Balak, Magelang, Jawa Tengah.

Tarekat adalah praktek tasawuf di dalam melatih rohani dari penyakit-penyakit batin seperti sombong, dengki, hasud, riya', takabbur dan penyakit hati lainnya. Penyakit-penyakit hati yang telah disebutkan di atas erat kaitannya dengan hubungan sesama manusia (*hablum minannās*).

Dalam konteks hubungan antar sesama manusia ini, sombong sebagai penyakit hati yang menyebabkan hubungan antar sesama tidak harmonis.

² Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, hlm. 36.

³ Untuk Penulisan selanjutnya Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah penulis singkat menjadi TQN.

Sombong ini merupakan penyakit yang membinasakan umat-umat terdahulu hingga sekarang, penyebab umat tidak harmonis, tidak rukun, dan berpecah-belah.⁴

Sasaran kesejahteraan sosial dalam Islam adalah sesuai dengan sistem kemanusiaan, yakni kehidupan *rohani* dan *jasmani*, indikator kesejahteraan sosial dalam Islam bukan hanya tercermin dalam kesejahteraan lahiriah, melainkan juga tercermin dalam kehidupan rohani. Dalam soal kesejahteraan rohani, sasaran yang harus dilakukan perbaikan adalah bagaimana menjadikan sistem nilai yang dianut yakni *tauhid* sebagai *ruh*, *spirit* dan *etos* melakukan aktifitas kehidupan.⁵

Manusia yang dipercaya mengemban tugas kekhilifahan telah dibekali oleh Allah dengan berbagai karunia yang memungkinkannya untuk memikul beban tugas tersebut. Karunia tersebut di antaranya berupa *daya tubuh*, *daya hidup* dan *daya qalbu*.⁶

Potensi yang pertama yang berupa *daya tubuh* dan *daya hidup* haruslah difungsikan sebaik-baiknya. Islam mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit, yang pada akhirnya mengantarkan kepada tercapainya kedua daya tersebut secara optimal. Islam juga menekankan bahwa manusia hidup bukannya tanpa makna. Ia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah swt. Dalam rangka pengabdian itu, ia mempunyai

⁴ Baca, Sirrullah, "Laailaahaillalloh Kalimah Persatuan", dalam *Kalimosodo*, Maret 2011, hlm. 41.

⁵ H.M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 72.

⁶ M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an* dalam Sumarkan dan Titik Triwulan Tutik, *Misteri Hati (Asrarul Qalb) dalam Diri Manusia Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Lintas Pustaka, 2008), hlm. 1.

kewajiban terhadap dirinya, keluarga, bahkan seluruh alam. Untuk merealisasikannya dengan baik, dia mesti menjaga kesehatannya. Sehat dalam pandangan Islam bukan hanya bebas dari penyakit atau cacat jasmani, namun juga rohani.⁷

Potensi yang kedua yakni daya *al-qalb*. Ia merupakan sesuatu kekuatan yang menentukan arah perjalanan hidup manusia. Ia bisa mengantarkan manusia untuk memperoleh kebaikan dan keselamatan. Sebaliknya ia juga bisa menyebabkan manusia terjerumus ke lembah kehinaan dan kesengsaraan.⁸ Hal ini berkaitan erat dengan tujuan diutusnya Rasulullah saw yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia. Hal ini terbukti setelah kedatangan Rasulullah, bangsa Arab yang semula keras, bengis, suka bermusuhan, akhirnya mereka memiliki perasaan yang halus, penuh kasih sayang dan bermoral tinggi.⁹

Tauhid menghasilkan bentuk hubungan kemasyarakatan yang menumbuhkan kebebasan menyatakan pikiran dan kesediaan mendengarkan pendapat, sehingga terjadi hubungan saling mengingatkan yang benar dan baik serta keharusan mewujudkan yang benar dan yang baik itu dengan tabah dan sabar. Hubungan antar manusia yang demokratis juga menjadi keharusan dalam tatanan hidup manusia, karena pada dirinya terdapat kekuatan dan kelemahan sekaligus. Kekuatannya diperoleh karena hakikat kesuciaan asalnya berada dalam fitrah, yang membuatnya senantiasa berpotensi untuk *benar* dan *baik*, dan kelemahannya

⁷ Sumarkan dan Titik Triwulan Tutik, *Misteri Hati (Asrarul Qalb)*, hlm. 1.

⁸ Sumarkan dan Titik Triwulan Tutik, *Misteri Hati (Asrarul Qalb)*, hlm. 1-2.

⁹ M.A.Subandi (ed.), *Dzikir Pembelah Dada : Dimensi Sosial Psikologis* (Yogyakarta: Campus Press, 2005), hlm. 26.

diakibatkan oleh kenyataan bahwa ia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang lemah, tidak tahan menderita, pendek pikiran, sempit pandangan serta gampang mengeluh.¹⁰

Di tengah-tengah masyarakat modern sekarang ini, atau sering juga disebut masyarakat yang *sekuler*, pada umumnya hubungan antara anggota masyarakat atas dasar prinsip-prinsip *fungsional pragmatis*. Mereka merasa bebas dan lepas dari kontrol agama dan pandangan dunia metafisis. Dalam masyarakat modern yang cenderung rasionalis, sekuler, dan materialis, ternyata tidak menambah kebahagiaan dan ketentraman hidupnya. Berkaitan dengan itu, Sayyid Hossein Nasr menilai bahwa akibat masyarakat modern yang mendewa-dewakan ilmu pengetahuan dan teknologi, berada dalam pinggiran eksistensinya sendiri. Masyarakat Barat telah kehilangan visi keilahian. Hal ini menimbulkan *kehampaan spiritual*, yang berakibat banyaknya dijumpai orang yang stress dan gelisah akibat tidak mempunyai pegangan hidup.¹¹

Kegelisahan masyarakat modern itu antara lain disebabkan oleh perasaan takut kehilangan apa yang dimiliki, timbulnya rasa takut masa depan yang tidak disukai, merasa kecewa terhadap hasil kerja yang tidak mampu memenuhi harapan dan kepuasan spiritual, dan karena dirinya banyak melakukan pelanggaran dan dosa. Untuk itu Hossein Nasr menawarkan alternatif, agar mereka mau mendalami dan menjalankan tasawuf karena ia dapat memberikan jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka. Di sini tanggung jawab bukan

¹⁰ Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Sang Guru Bangsa* (Jakarta: Khazanah Populer Paramadina, 2004), hlm. 14.

¹¹ H.M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, hlm. 22.

melarikan diri dari kehidupan dunia nyata ini, akan tetapi ia adalah suatu usaha mempersenjatai dengan nilai-nilai ruhaniah, sebab dalam tasawuf selalu dilakukan zikir kepada Allah sebagai Sumber Gerak, Sumber Norma, Sumber Motivasi, dan Sumber Nilai.¹²

Kehidupan tasawuf dapat dilaksanakan baik secara individual maupun secara kolektif. Melaksanakan tasawuf secara individual ialah mengamalkan sikap-sikap sufistik, seperti takwa, tawakal, sabar, syukur, ikhlas, ridha, dan sebagainya. Sedangkan mengamalkan tasawuf secara kolektif ialah melaksanakan secara bersama-sama melalui persaudaraan sufi yang biasa disebut *tarekat*.¹³ Sering kali perkataan tarekat dianggap sinonim dengan istilah tasawuf yaitu dimensi esoteris dan aspek yang mendalam dari agama Islam. Sebagai istilah khusus, perkataan tarekat lebih sering dikaitkan dengan suatu “organisasi tarekat”, yaitu suatu kelompok organisasi yang melakukan amalan-amalan zikir tertentu, dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tersebut.¹⁴

Sebagai sebuah organisasi tempat berkumpulnya orang-orang yang berupaya mengikuti kehidupan tasawuf, tarekat tidak hanya menjalankan ritual-ritual keagamaan semata. Kehadiran tarekat tidak lantas menjadikan pengikutnya meninggalkan kehidupan duniawi. Tarekat-tarekat yang menjalankan tasawuf pun memiliki peran yang cukup besar dalam beragam kegiatan, seperti: ekonomi,

¹² H.M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, hlm. 23.

¹³ Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur*, hlm. 177.

¹⁴ Sri Mulyati (ed), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 09.

pendidikan hingga politik. Sebagai sebuah jejaring sosial yang mampu menjangkau wilayah yang begitu luas, tarekat pun tercatat telah melakukan gerakan perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat muslim.¹⁵

Yinger berpendapat bahwa semua orang memerlukan nilai-nilai mutlak untuk pegangan hidup, dan bahwa nilai-nilai ini merupakan jawaban terhadap persoalan-persoalan terakhir mengenai hidup dan mati. Beberapa agama memberikan jawaban terhadap kebutuhan ini, padahal pengetahuan empirik maupun perkembangan sains tidak dapat memberikannya.¹⁶

Ada dua tugas utama dalam sosiologi agama: Pertama adalah membahas hubungan antara berbagai kesatuan masyarakat, peradaban atau masyarakat secara utuh dengan berbagai sistem agama. Yang kedua adalah membahas tingkatan dan jenis spesialisasi berbagai peranan agama dalam berbagai masyarakat dan sistem keagamaan yang berbeda-beda.¹⁷

Penulis akan berusaha memberikan sebuah gambaran bagaimana relasi dan interaksi sosial masyarakat yang dibangun oleh dua kesadaran, yakni kesadaran hubungan dengan Allah (*hablum min Allāh*) dan kesadaran hubungan dengan sesama manusia (*hablum min al-Nās*). Yang penulis sebut sebagai kesadaran *universal*, kesadaran tersebut dimotivasi oleh praktek zikir yang diamalkan dalam sebuah persaudaraan sufi atau tarekat. Untuk melaksanakan tujuan di atas penulis mengambil lokasi di sebuah dusun yang bernama Balak sebagai salah satu pusat

¹⁵ Mahaka Media, "Tarekat Pemantik Perlawanan Kolonial" dalam *Republika*, 27 Februari 2009. hlm. 20.

¹⁶ Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama* terj. Machnun Husein (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 108.

¹⁷ Betty R. Scharf, *Sosiologi Agama* terj. Machnun Husein, hlm. 48.

kegiatan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah yang dibina dalam sebuah Pondok Pesantren yang bernama Suryabuana.¹⁸

Pondok pesantren Suryabuana ini diresmikan pada tahun 1999 dan dipelepori oleh pengasuhnya Ahmad SIRRULLAH Zainuddin diawali dengan dibangunnya Masjid Surya Mustika Rahmat sebagai pusat kegiatan Tarekat ini serta Pendopo Balai Agung sebagai tempat berdiskusi mengenai masalah ketuhanan atau Tauhid. Ketika Tarekat ini dibuka pada tahun 1998 jumlah pengikutnya hanya 25 orang dan pada tahun 2006 jumlah pengikutnya sudah mencapai 6116.¹⁹ Hingga saat ini pengikut TQN di dusun Balak ini sudah memiliki perwakilan hampir di 30 kabupaten dan kota.

Kegiatan-kegiatan tarekat menjadi ciri khas di PP Suryabuana Yang pertama ditekankan adalah amaliah tarekatnya, yang kedua diharapkan dapat memberikan pengaruh pada berbagai macam kegiatan termasuk kegiatan keilmuan dan kemasyarakatan. Salah satu upaya penyebarluasan ajaran tarekat ini adalah dengan melakukan diskusi baik antarsesama pengamal maupun terhadap kelompok masyarakat lain. Karena itu dapat disimpulkan bahwa relasi sosial, baik dari segi intern tarekat ini maupun segi ekstern tarekat ini bersifat terbuka, dan hal ini dapat diamati dikalangan para santri PP Suryabuana di Dusun Balak.

¹⁸ Pondok Pesantren Surya Buana diasuh oleh Ahmad SIRRULLAH Zainuddin dan merupakan salah satu perwakilan Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat yang berada di bawah asuhan KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin (Abah Anom) sekaligus sebagai Mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah, Untuk penulisan selanjutnya Pondok Pesantren penulis singkat menjadi PP saja.

¹⁹ Rohim, "Dinamika Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Surya Buana Magelang (1999-2006)", dalam Skripsi Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2007. hlm. 29.

Problem utama manusia dewasa ini bukanlah ketidakpercayaan akan adanya Tuhan (ateisme) namun masalah percaya terhadap banyak tuhanlah yang menjadi problem utama. Dapat dikatakan pula bahwa ateisme sesungguhnya juga bagian dari politeisme, karena jika dilihat lebih lanjut pada diri mereka yang ateis dalam prakteknya bertuhan juga, seperti memutlakkan sesuatu, para pemimpin, atau pikiran-pikiran mereka. Hal ini sesuai dengan ungkapan bijak Bung Hatta bahwa kebebasan yang tak terbatas atau tak bertanggung jawab justru akan mengundang lawan kebebasan itu sendiri, yaitu tirani. Kebebasan terwujud hanya jika disertai dengan ketundukan tertentu, yaitu ketundukan kepada yang secara in-tristik benar, yakni benar pada dirinya sendiri, tidak pada faktor luar. Sesuai dengan hal tersebut seorang ahli filsafat modern dalam pengamatannya atas fenomena Islam, yaitu Huston Smith menyatakan bahwa Islam yang berarti sikap pasrah atau tunduk (kepada Tuhan) justru menjadi pangkal kebebasan dan sumber energi mereka yang hebat, sebagaimana terbukti dari ledakan politik luar biasa yang disaksikan oleh dunia.²⁰

Tauhid merupakan doktrin sentral dan asasi ajaran Islam, esensi konsep dasar tauhid adalah me-Maha-Esa-kan Tuhan yang bertumpu pada kalimat *Thoyyibah* bahwa tiada Tuhan kecuali Allah. Doktrin kalimat syahadah ini bersifat fundamental dan menyeluruh berupa kesaksian imani tentang keyakinan akan ke-Maha-Tunggalan Allah yang Mutlak yang di dalamnya terkandung keyakinan imani tentang Allah sebagai Maha Pencipta, Pemelihara, Raja dan Pemilik, Pemberi Rezeki, Pengatur dan Pengelola, dan Maha Segalanya dalam totalitas

²⁰ Sudirman Tebba, *Orientasi Sufistik Cak Nur*, hlm. 21-23.

Kedaulatan Tuhan atas kehidupan jagad raya. Tauhid sebagai sentral dan dasar keyakinan dalam Islam ini menjadi sumber totalitas sikap dan pandangan hidup umat dalam seluruh dimensi kehidupan. Amien Rais secara populer sering mengutip, bahwa pandangan Tauhid yang bersifat menyeluruh ini selain melahirkan keyakinan akan ke-Maha-Esaan Allah juga melahirkan konsepsi ketauhidan yang lainnya dalam wujud keyakinan akan kesatuan penciptaan (*unity of creation*), kesatuan kemanusiaan (*unity of mankind*), dan kesatuan pedoman hidup (*unity of guidance*), dan kesatuan tujuan hidup (*unity of purpose of life*) umat Manusia.²¹

Muhammad Abduh mendefinisikan Tauhid sebagai suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat yang wajib pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya, serta membahas tentang rasul-rasul Allah dan meyakini kerasulan mereka dan apa yang terlarang menghubungkan dengan mereka. Menurut pandangan Hasan Hanafi yang dikutip oleh Kazuo Shimogaki menyebutkan bahwa selama dalam sistem sosial masyarakat masih ada kesenjangan misalnya antara si kaya dan si miskin, adanya penindas dan tertindas maka selama itu pula masyarakat masih dibalut oleh paham syirik, dapat ditarik kesimpulan bahwa penguasaan manusia atas manusia yang lain juga bentuk pengingkaran Tauhid (syirik) menurut pandangan Hasan Hanafi.

Menurut Musa Asy'arie Tauhid adalah pernyataan iman kepada yang Maha Tunggal dalam suatu sistem, karena tauhid tidak hanya cukup dengan pengakuan

²¹ Haedar Nashir, "Perspektif Tauhid Sosial" dalam www.muhammadiyah.or.id, diakses tanggal 14 Juni 2010.

lisan dan membenaran oleh hati tapi juga harus diaktualisasikan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari²². Dari beberapa pandangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Tauhid ialah tema sentral yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat Allah, dan rasul-rasul Allah yang mempunyai konsekuensi dalam kehidupan berupa praktek sosial umat islam yang kongkrit dalam kehidupan sosial.

Tauhid selalu dijadikan landsaan utama pengajaran dalam tarekat ini, tidak hanya sebatas teori, pengamal tarekat ini juga sangat dianjurkan untuk dapat merasakan dan menghayati makna-makna yang tersirat dalam kalimat tauhid yang selalu diwiridkan. Membangun rasa dan penghayatan makna tauhid tersebut bertujuan membangun akhlak baik bagi pengamalnya dan dapat membangun hubungan baik dimasyarakat, oleh karena itu, para pengamal tarekat ini selalu menggunakan istilah *Ikhwan* untuk memanggil sesama pengamal tarekat ini,²³ istilah ikhwan tersebut juga isyarat bahwa persatuan antar pengamal sangat ditekankan dalam tarekat ini.

Pembangunan Masjid Surya Mustika Rahmat sebagai pusat kegiatan jamaah tarekat ini secara pandangan mata tergolong lamban karena tidak mengharuskan para ikhwan menyumbang dengan nominal tertentu dan penarikan hanya dilaksanakan satu bulan sekali ketika acara manakiban dilaksanakan, fenomena tersebut dihadirkan bukan tanpa maksud, selain tidak membebani juga untuk membangun perasaan kebersamaan antar para ikhwan bahwa tidak ada yang lebih

²² Immawan Luqman Novanto, "Tauhid Sosial sebagai konsekuensi Tauhidullah" dalam luqm.multiply.com, diakses tanggal 17 Mei 2010.

²³ Atas dasar itulah penulis akan menggunakan istilah ikhwan dan akhwat untuk menyebutkan pengamal tarekat ini pada penulisan selanjutnya

unggul berperan dalam pembangunan masjid tersebut, hal ini senada dengan pandangan Hasan Hanafi diatas.

Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Dusun Balak ini berperan aktif dalam perubahan sosial masyarakat seperti adanya masukan dari pihak pondok pesantren Surya Buana tentang adanya sadranan yang dikerjakan oleh masyarakat Balak yang telah menyalahi aturan Islam seperti adanya bakar kemenyan di gunung Balak yang mendapat kritik dari pihak Pondok Pesantren sehingga acara sadranan diubah secara alami.²⁴

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, terdapat beberapa pokok masalah yang akan dikaji, diantaranya:

1. Bagaimana pengaruh pengamalan zikir terhadap tindakan sosial pengamalnya?
2. Bagaimana integrasi sosial yang ditunjukkan para pengamal tarekat ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pengamalan zikir terhadap tindakan sosial pengamalnya.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana integrasi sosial yang ditunjukkan para pengamal tarekat ini.

²⁴ Rohim, "Dinamika Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Surya Buana Magelang (1999-2006)", dalam Skripsi. hlm. 29.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- 1) Sebagai salah satu contoh kelompok masyarakat yang menjalani hubungan sosial atas dasar doktrin tarekat.
- 2) Sebagai tambahan khazanah keilmuan pada bidang Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin.

D. Tinjauan Pustaka

Di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, gejala munculnya tasawuf ke panggung kehidupan keagamaan juga terlihat lebih jelas. Meskipun penelitian yang ilmiah belum pernah dilakukan, media massa sering melaporkan, misalnya buku-buku tasawuf termasuk diantara buku-buku yang terlaris di pasaran. Kebangkitan tasawuf umumnya dan tarekat khususnya di masa belakangan ini, tak urung lagi menimbulkan banyak pertanyaan di kalangan sosiologi agama. Mengapa dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, justru semakin banyak orang tertarik kepada tasawuf.²⁵

Untuk penelitian tentang Tasawuf & Tarekat telah banyak dilakukan lebih-lebih disaat sekarang ini perkembangan dan minat masyarakat kepada ilmu ini berkembang pesat, salah satu karya ilmiah yang menyoroti tentang Tarekat khususnya Tarekat Qodiriyyah Naqsyabandiyah ini pernah dilakukan oleh M.A. Subandi dengan judul *Dzikir Pembelah Dada (Demensi Sosial Psikologis)* yang berisi kumpulan-kumpulan artikel yang ditulis sejak tahun 1987 dalam bentuk artikel lepas, paper ilmiah maupun artikel dalam jurnal ilmiah dan bab dalam buku. Demensi Sosial pada karya ilmiah ini diantaranya menekankan kepada: 1).

²⁵ Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina: 1999), hlm. 120.

Metode rekrutmen di masa kolonial dan awal republik, 2). Sejarah metode rekrutmen di tegal masa kini, 3). Rekrutmen di Yogyakarta masa kini 4). Perubahan latar belakang sosial anggota tarekat.

Dari fokus-fokus penelitian pada *Dzikir Pembelah Dada (Dimensi Sosial Psikologis)* di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian hanya menyetengahkan pada pertama: aspek psikologis para pengamal dan belum menyetengahkan hubungan timbal balik dalam interaksi sosial, kedua metode rekrutmen anggota tarekat serta latar belakang orang-orang yang telah mengikuti (menjadi pengamal) tarekat ini.

Ahmad Syafii Mufid menuliskan dalam bukunya yang berjudul *Tangklukan, abangan dan tarekat: kebangkitan agama di Jawa* memberikan gambaran tentang kebangkitan agama yang mengkhhususkan pedesaan sebagai objek penelitiannya dengan menguatnya gerakan tarekat yang melakukan Islamisasi melalui pendekatan kultural secara damai. Penelitian tersebut mengambil lokasi di pesisir utara Jawa Tengah terhadap jamaah Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati.²⁶Buku ini menyetengahkan kajiannya tentang cara penyebaran tarekat ini secara damai yakni dengan pendekatan kultural.

Untuk kelompok skripsi yang mengambil tema yang berkaitan dengan tarekat ini pertama telah dilakukan oleh Rohim dalam sebuah skripsi dengan mengangkat judul *Dinamika Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Surya Buana Magelang (1999-2006)* yang salah satunya juga memfokuskan

²⁶ Ahmad Syafii Mufid, *Tangklukan, Abangan dan Tarekat: Kebangkitan Agama di Jawa* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), hlm. x-1.

penelitian kepada aktifitas tarekat dalam dinamika kehidupan masyarakat disekitar Pondok Pesantren Surya Buana.²⁷ Penelitian ini lebih memfokuskan pada analisis sejarah maka penulis pandang perlu memperkaya keilmuannya dengan memfokuskan penelitian pada relasi sosial atau interaksi sosial pada tarekat ini.

Selanjutnya skripsi yang mengambil judul *Manajemen Pondok Pesantren Surya Buana dalam Perkembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Dusun Balak Desa Losari Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang*. Yang ditulis oleh Aminudin, mengadakan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan penerapan manajemen di Pondok Pesantren Suryabuana dalam pengembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di dusun Balak desa Losari kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Skripsi ini mendeskripsikan temuan-temuan penelitian baik berupa data tertulis, pernyataan, kecenderungan-kecenderungan, dan interpretasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan (*Planning*), perorganisasian (*Organizing*), pergerakan (*Actuating*), dan pengawasan (*Controlling*).²⁸ Skripsi ini memfokuskan pada model manajemen dakwah Pondok Pesantren Suryabuana dalam pengembangan Tarekat ini, jadi penulis memandang perlu memperkaya keilmuan yang telah diteliti ini dengan sudut pandang Sosiologi Agama yakni melihat fenomena-fenomena yang terjadi seputar interaksi dan relasi sosialnya.

²⁷ Rohim, "Dinamika Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Surya Buana Magelang (1999-2006)", dalam Skripsi. hlm. 4.

²⁸ Aminudin, "Manajemen Pondok Pesantren Surya Buana dalam Pengembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyyah di Dusun Balak Desa Losari Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang", dalam Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2006, hlm. 8.

Skripsi dengan judul *Model Pendidikan Spiritual Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Surya Buana Desa Balak Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Tahun 2004)* yang ditulis oleh Ade Wibowo dengan tujuan mengadakan penelitian untuk mengetahui: 1). Model pendidikan spiritual di Pesantren secara umum 2). Praktek dan model pendidikan spiritual Pondok Pesantren Surya Buana 3). Relevansi model pendidikan spiritual Pondok Pesantren Surya Buana di era modern.²⁹ Skripsi ini lebih memfokuskan penelitiannya pada model pendidikan yang berupaya meningkatkan spiritual dan perlu ditambah dengan kajian yang memfokuskan pada interaksi sosialnya.

E. Kerangka Teoritik

Teori merupakan ungkapan untuk menjelaskan mengapa gejala terjadi seperti itu seperti kata dalam bahasa Inggris *why*. Teori merupakan seperangkat proposisi yang menggambarkan suatu gejala terjadi seperti itu. Proposisi-proposisi yang dikandung dan yang membentuk teori terdiri atas beberapa konsep yang terjalin dalam bentuk hubungan sebab-akibat. Namun, karena di dalam teori juga terkandung konsep teoritis, berfungsi menggambarkan realitas dunia sebagaimana yang diobservasi.³⁰

Pada penelitian ini penulis akan memakai teori yang dikembangkan oleh Emile Durkheim yakni *Representasi Sosial*. Durkheim menaruh perhatian besar kepada permasalahan moralitas dan krisis moral yang dihadapi oleh masyarakat

²⁹ Ade Wibowo, "Model Pendidikan Spiritual Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Surya Buana Desa Balak Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Tahun 2004)", dalam Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Salatiga, 2004, hlm. 7.

³⁰ Bagong Suyanto (ed.), *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 34.

modern. Durkheim berupaya memisahkan antara sosiologi dari filsafat dan memberinya kejelasan serta identitas sendiri, ia menyatakan bahwa pokok bahasan sosiologi haruslah berupa studi atas fakta sosial. Secara singkat *fakta sosial* terdiri dari struktur sosial, norma budaya, dan nilai yang berada di luar dan memaksa aktor.³¹

Durkheim membedakan dua tipe ranah fakta sosial, yakni *fakta sosial material* dan *fakta sosial nonmaterial*, fakta sosial material seperti gaya arsitektur, bentuk teknologi, dan hukum dan perundang-undangan relatif mudah dipahami karena keduanya dapat diamati secara langsung. Kemudian fakta sosial nonmaterial adalah kekuatan moral, norma dan nilai. Menurut Durkheim ada empat jenis fakta sosial nonmaterial yakni moralitas, kesadaran kolektif, representasi kolektif, dan aliran sosial.³²

Karena kesadaran kolektif merupakan sesuatu yang luas dan gagasan yang tidak memiliki bentuk yang tetap, oleh karena itu tidak dapat dipelajari secara langsung, akan tetapi didekati melalui relasi fakta sosial material. Karena Durkheim tidak puas akan keterbatasan ini, dia akhirnya tidak terlalu banyak menggunakan konsep kesadaran kolektif dalam karya-karyanya yang terakhir dan lebih memilih konsep yang lebih spesifik, yaitu *representasi kolektif*. Dalam bahasa Perancis kata *representation* secara harfiah berarti “gagasan”. Sedangkan Durkheim menggunakan istilah ini untuk mengacu konsep kolektif maupun “daya” sosial yang memaksa individu. Contoh representasi kolektif adalah simbol

³¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi* terj. Nurhadi (Bantul: Kreasi Wacana, 2010), hlm. 81.

³² George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, hlm. 84.

agama, mitos, dan legenda populer. Semua yang tersebut itu adalah cara-cara dimana masyarakat merefleksikan dirinya. Semuanya merepresentasikan kepercayaan, norma, dan nilai kolektif, dan mendorong kita untuk menyesuaikan diri dengan klaim kolektif.

Representasi kolektif juga tidak bisa direduksi kepada individu-individu, karena ia muncul dari interaksi sosial, dan hanya bisa dipelajari secara langsung karena representasi kolektif cenderung berhubungan dengan simbol material seperti isyarat, ikon, dan gambar atau berhubungan dengan praktek seperti ritual.³³

Representasi kolektif pada pengamal tarekat ini baik yang merupakan masyarakat dusun Balak maupun yang datang dari wilayah lain di luar dusun Balak *dipresentasikan* oleh zikir yang selalu diamalkan, *presentasi* tersebut “dipupuk” dengan materi-materi diskusi bersama yang kerap diadakan dan ditambah pula dengan materi-materi pengajian Sirrullah baik dalam acara manakib maupun acara yang lainnya, dari zikir, diskusi, dan pengajian itulah akan melahirkan gagasan bersama (*Representasi kolektif*) yang dapat disesuaikan dengan latar belakang masing-masing individu pengamal, misalnya profesi dan status di masyarakat. Bagi pengamal tarekat ini ada ungkapan yang cukup populer: “dengan lā ilāha illallāh kita terang dan menerangi”, ungkapan ini salah satunya dimaksudkan untuk menjadi motifasi bagi seluruh jamaah agar terus mengamalkan zikir sehingga dirinya dapat membersihkan akhlaknya sehingga dapat membuktikan keluhuran akhlaknya kepada orang.

³³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi*, hlm. 86.

Langkah SIRRULLAH sebagai pengasuh pondok pesantren ini tidak lepas dari Tauhid sebagai representasi kolektif untuk para ikhwan-ikhwan beliau, ia terus motivasi agar seluruh gerak gerik diniatkan tulus kepada Allah, ikhlas karena Allah. SIRRULLAH menyerukan hal demikian juga sebagai salah satu bentuk mentenarkan nama Allah kepada seluruh umat manusia, hal ini dapat diamati pada setiap pengajian yang disampaikan oleh beliau yang tidak lepas dari kajian-kajian Tauhid yang selayaknya tertanam dalam hati sanubari manusia.

F. Metode Penelitian

a. lokasi

Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Balak Desa Losari kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Jawa Tengah, sebagai salah satu tempat kegiatan tarekat yang akan diteliti.

b. teknik pengumpulan data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis yang bersifat deskriptif analisis. Analisa deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses dari kejadian sosial atau kebudayaan yang sedang diteliti.³⁴

Dari data-data yang diperoleh akan dikelompokkan atau dibagi dalam beberapa sub proses atau kejadian-kejadian. Pembagian data dalam sub-sub yang lebih kecil ditujukan agar lebih memungkinkan peneliti untuk melihat dan kemudian

³⁴ Moh Soehada, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004), hlm. 63.

mendeskrifsikan secara lebih suatu permasalahan. Pendiskripsian sub-sub yang lebih kecil tersebut dimaksudkan agar peneliti kemudian lebih memahami secara keseluruhan permasalahan yang ada.

Untuk mengumpulkan data digunakan teknik:

1. Interview (wawancara)

Wawancara ditujukan kepada informan yang dianggap relevan atau dapat memberikan data-data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara *unstructure interview*, yakni mengajukan pertanyaan secara bebas tanpa terikat oleh pertanyaan tertulis. Hal ini dimaksudkan agar wawancara luwes dan terbuka.

Jumlah informan dalam penelitian ini mengambil waktu selama 13 bulan dan tidak memfokuskan sebanyak apa jumlahnya karena di lokasi sudah terbedayakan kegiatan diskusi, penulis mengambil informan dari latar belakang yang berbeda-beda.

2. Observasi

Observasi yang dilakukan yaitu observasi partisipatoris, observasi parsipatoris diartikan bahwa peneliti ikut terlibat langsung dalam kegiatan objek penelitian, ini dikarenakan penulis telah sering mengikuti kegiatan-kegiatan tarekat ini, seperti manakiban, zikir berjamaah, serta peringatan-peringatan hari-hari besar keagamaan Islam yang diselenggarakan.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh dengan dokumen.³⁵ Dokumen bermanfaat untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan selain itu dokumen juga bermanfaat sebagai bukti untuk suatu pengujian.³⁶

Dokumen mungkin berupa hasil tulisan seperti majalah, buku-buku, makalah, jurnal, foto-foto dan bukti-bukti tertulis lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh dalam metode ini adalah data sekunder yang mendukung dan melengkapi data primer yang diperoleh. Proses pelaksanaannya adalah dengan menghubungi secara langsung subjek-subjek penelitian untuk mencari data yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan penelitian ini lebih runtut, maka secara garis besar sistematika pembahasan skripsi ini tersusun dalam 5 (lima) bab yang terdiri dari:

Bab yang pertama adalah pendahuluan, yang terdiri dari beberapa sub bab, adapun sub-sub bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab yang kedua adalah pendiskripsian tentang gambaran umum dusun Balak desa Losari kecamatan Pakis kabupaten Magelang sebagai lokasi penelitian. Bab

³⁵ Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka, 1997), hlm. 129.

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 161.

ini menjelaskan lokasi dan keadaan geografis dusun Balak, keadaan penduduk, sistem mata pencaharian, pendidikan, dan kehidupan bertarekat.

Bab yang ketiga yaitu membahas zikir dalam perilaku sosial. Pokok-pokok bahasan dalam bab ini terdiri dari 4 (empat) subbab, antara lain: Pengertian Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah (TQN), jenis-jenis amalan, Tanbih sebagai doktrin perilaku bermasyarakat, pengamalan zikir terhadap perilaku bermasyarakat.

Bab yang keempat membahas tentang penghayatan nilai tauhid pada persatuan pengamal (ikhwan) TQN. Pokok bahasan dalam ini terdiri dari 2 subbab, yaitu: bentuk-bentuk ikatan persaudaraan ikhwan, dan gagasan tauhid pada kepedulian sosial.

Bab yang kelima adalah penutup, bab ini merupakan bab yang mengakhiri dari bab-bab sebelumnya, oleh karena itu di dalam bab ini penulis mencantumkan kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah kami uraikan di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Tarekat ini mengharapkan kepada seluruh pengamalnya untuk tidak sekedar menjadikan zikir hanya sebatas amalan rutin. Zikir yang berbobot adalah zikir yang dihayati maknanya secara mendalam kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Tarekat ini sangat memperdulikan masalah-masalah sosial yang ada saat ini, oleh karena itu tarekat ini menerapkan amalan bentuk aplikasi disamping amalan rutin yang sering diulang-ulang. Amalan bentuk aplikasi tersebut diantaranya zikir bentuk aplikasi dan *khulwat* bentuk aplikasi, keduanya diamalkan dengan sebuah sugesti pokok yaitu berusaha semaksimal mungkin hakikat kehambaan sebagai manusia yang diciptakan oleh Yang Maha Esa atau dengan perumpamaan yang sederhana yakni dengan menganggap diri sendiri adalah *min* (penuh dengan kekurangan) dan Allah adalah *plus* (Maha Sempurna segalanya) sehingga dapat bersatu, Sugesti tersebut pada akhirnya berujung kepada makna kalimat *lā ilāha illallāh* yang selalu diamalkan. Tarekat ini juga mempunyai sebuah doktrin tentang perilaku sosial yakni *Tanbih* yang harus dilaksanakan oleh seluruh pengamal tarekat ini, walaupun dari pengamatan kami semua himbauan yang ada dalam *Tanbih* tersebut dapat

diterapkan secara perlahan dan sedikit demi sedikit dengan kesadaran dan semangat yang terus dibangun kepada seluruh pengamal tarekat ini.

Kedua, beberapa contoh gambaran nyata penghayatan nilai Tauhid pada lingkungan sosial tarekat ini adalah adanya beberapa kegiatan, diantaranya: kegiatan diskusi dan gotong royong yang selalu diadakan untuk menunjang pembangunan sarana dan prasarana di PP. Suryabuana dusun Balak sebagai salah satu pondok pesantren tarekat, semua kegiatan tersebut kami amati dibangun dengan dasar Tauhid sebagai motivasi utamanya, yakni memandang dengan hati bahwa Allah-lah yang layak di-Maha-kan sedangkan selain Allah adalah pada hakikatnya adalah serba berkekurangan, oleh karena itu tampak terlihat pembangunan di PP. Suryabuana dusun Balak sangat lamban dikarenakan jamaahnya diberi ruang untuk ikut serta dalam pembangunan sesuai dengan kapasitas kemampuan masing-masing. Dengan dasar motivasi Tauhid itu pula pengamal tarekat ini terlihat banyak pemuda yang berasal dari berbagai latar belakang, termasuk bagi mereka yang bertekad untuk meninggalkan hal-hal yang berbaur maksiat diterima baik dalam tarekat ini. Begitu pula dalam penyebarluasan tarekat ini semua dinilai berperan penting dalam perkembangannya, dalam tarekat ini semua dinilai *mubaligh* sesuai dengan latar belakang dan kapasitas kemampuan masing-masing.

B. Saran

Tarekat dalam perkembangannya dari waktu ke waktu terlihat berperan sebagai salah satu tempat bagi umat untuk memperoleh rasa aman di kala kondisi masyarakat memburuk terutama kondisi moral seperti kondisi saat ini. Oleh

karena itu, tarekat perlu diperdalam penelitiannya terutama perannya dalam masyarakat yang selalu dinamis.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jailani, As-Syeikh Abdul Qadir. *Sirrul Asrar* terj. K.H. Zezen Zaenal Abidin Zayadi Bazul Asyhab. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya. 1996.
- Aminudin. “Manajemen Pondok Pesantren Surya Buana dalam Pengembangan Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah di Dusun Balak Desa Losari Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang”, dalam *Skripsi* Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2006.
- Arifin, Ahmad Shohibul Wafa Tajul (KH.). *Miftahus Shudur: Kunci Pembuka Dada* terj. KH. Aboebakar Atjeh. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya. 1969.
- .”Akhlakul Karimah/Akhlakul Mahmudah Berdasarkan Mudaawamatu Dzikrillah”, dalam *Tulisan Tentang Akhlak*, Desember 1983.
- As’ari. “Menyibak Simbolisasi Pingpong dan Sepak bola”, dalam *Kalimosodo*, Maret 2011.
- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina. 1999.
- Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* Bandung: Mizan. 1996.
- Boisard, Marcel A. *Humanisme dalam Islam*. terj. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang. 1980.

- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. 1995.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Lubuk Agung Bandung. 1989.
- Fathurahman, Oman. *Tarekat Syattriyyah di Minangkabau*. Jakarta: Prenada Media group. 2008.
- Howell, Julia Day. "Sufism and the Indonesian Islamic Revival", dalam *The Journal of Asian Studies* 60, III, Agustus 2001.
- Jamil, M. Muhsin. *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik: Tafsir Sosial Sufi Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka. 1997.
- Mahaka Media. "Tarekat Pemantik Perlawanan Kolonial" dalam *Republika*, 27 Februari 2009.
- Makhasin, Lutfhi "Said Agil: Tarekat Diharapkan Kembangkan Upaya Sosial Ekonomi" <http://indosufinews.com.blogspot.com>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 1991.
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2006.

- Mufid, Ahmad Syafii. *Tangklukan, abangan dan tarekat: kebangkitan agama di Jawa*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2006.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). 1985.
- Nashir, Haedar. “Perspektif Tauhid Sosial”, http://www.muhammadiyah.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=527&Itemid=93&lang=id
- Novanto, Immawan Luqman. “Tauhid Sosial sebagai konsekuensi Tauhidullah”, <http://luqm.multiply.com/journal/item/15>
- Pondok Pesantren Suryalaya. *Uqudul Jumaan: Dzikir Harian, Khataman, Tawasul, Silsilah, Amalan Thoriqot Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah* Bandung: CV Wahana Karya Grafika, 2006.
- . *Tanbih, Tawasul, Manaqib* Bandung: Wahana Karya Grafika, 2006.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi* Terj. Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana. 2010.
- Rohim. “Dinamika Tarekat Qodiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Surya Buana Magelang (1999-2006)”, dalam *Skripsi* Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: 2007.
- Scharf, Betty R. terj. Machnun Husein. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kencana. 2004.
- Sirrullah. “Laailaahaillallaoh Kalimah Persatuan”, dalam *Kalimosodo*, Maret 2011.
- . “Getaran Kalimasada”, dalam *Kalimosodo*, Maret 2011.

- Soehada, Moh. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2004.
- Subandi, M.A. *Dzikir Pembelah Dada: Dimensi Sosial Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Campus Press. 2005.
- Sumarkan dan Titik Triwulan Tutik, *Misteri Hati (Asrarul Qalb) dalam Diri Manusia Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Lintas Pustaka. 2008.
- Suyanto, Bagong (ed.). *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana. 2006.
- Syukur, Amin. *Tasawuf Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Tebba, Sudirman. *Orientasi Sufistik Cak Nur*. Jakarta: Kelompok Paramadina. 2004.
- Wibowo, Ade. "Model Pendidikan Spiritual Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Surya Buana Desa Balak Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Tahun 2004)", dalam *Skripsi* Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Salatiga: 2004.